

JURNAL

**STRATEGI RUMAH TANGGA NELAYAN DALAM MENGHADAPI
KEMISKINAN DI DESA KOTA PARI KECAMATAN PANTAI CERMIN
KABUPATEN SERDANG BEDAGAI PROVINSI SUMATERA UTARA**

OLEH

AGUSTINA SARAGIH



FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN

UNIVERSITAS RIAU

PEKANBARU

2018

**STRATEGI RUMAH TANGGA NELAYAN DALAM MENGHADAPI
KEMISKINAN DI DESA KOTA PARI KECAMATAN PANTAI CERMIN
KABUPATEN SERDANG BEDAGAI PROVINSI SUMATERA UTA**

Agustina Saragih¹⁾, Darwis²⁾, and Hamdi Hamid²⁾

Email: *agustinasaragih85@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian telah dilaksanakan pada Maret 2018 bertempat di Desa Kota Pari Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kemiskinan di Desa Kota Pari serta untuk merumuskan strategi apa saja yang dilakukan nelayan dalam menghadapi kemiskinan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan 41 rumah tangga sebagai responden, penentuan responden melalui simple random sampling. Faktor penyebab kemiskinan di Desa Kota Pari dipengaruhi oleh rendahnya sumber daya manusia yang ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan nelayan, faktor penyebab kemiskinan lainnya adalah fluktuasi musim ikan, alat tangkap sederhana, perilaku konsumtif serta tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Strategi yang dilakukan dalam menghadapi kemiskinan yang paling berpengaruh untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga adalah mengoptimalkan peran anggota keluarga, selain itu strategi yang dilakukan nelayan berupa melakukan diversifikasi pekerjaan, dan peminjaman.

Kata kunci: Strategi, Rumah Tangga, Kemiskinan, Nelayan

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

²⁾ Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

**STRATEGY OF HOUSEHOLD FISHERMEN IN THE FACE OF
POVERTY IN DESA KOTA PARI OF PANTAI CERMIN SUB-
DISTRICT OF SERDANG BEDAGAI REGENCY OF NORTH
SUMATERA PROVINCE**

By

**Agustina Saragih¹⁾, Darwis²⁾ and Hamdi Hamid²⁾
Fisheries and Marine Science Faculty University Riau
E-mail: agustinasaragih85@gmail.com**

ABSTRACT

The research was conducted on March 2018 held at Desa Kota Pari of Pantai Cermin Sub-district Pantai Cermin Serdang Bedagai Regency of North Sumatera Province. This study aims to identify the factors causing poverty in the Desa Kota Pari and to formulate what strategies are carried out by fishermen in the face of poverty. The method used in this research is survey method with 41 households as respondents, the determination of respondents through simple random sampling. Factors causing poverty in the Desa Kota Pari is influenced by the low human resources which is characterized by the low level of education of fishermen, other causes of poverty are fluctuations in fish season, simple catching tools, consumptive behavior and income level and household expenditure. The strategy of dealing with the most powerful poverty to increase household income is to optimize the role of family members, other than that the strategy undertaken by the fishermen in the form of diversification of work, and borrowing.

Keywords: Strategy, Household, Poverty, Fisherman

¹⁾ Student in Faculty of Fisheries and Marine, of Riau

²⁾ Lecturer in Faculty of Fisheries and Marine, of Riau

PENDAHULUAN

Desa Kota Pari merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai. Desa Kota Pari terletak di kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah 97 km², Desa kota Pari dapat dikategorikan sebagai desa swakarsa yaitu desa yang sedang berkembang sehingga belum banyak fasilitas umum dan pembangunan yang telah dilakukan sehingga berdampak pada lambatnya pertumbuhan ekonomi, hal ini terlihat jelas dari rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakatnya khususnya masyarakat nelayan.

Daerah ini didominasi oleh perairan laut yang sebahagian besar mengandung kekayaan sumber daya yang cukup besar, mulai dari ikan, udang dan sumberdaya lainnya yang siap dieksplorasikan oleh nelayan. Secara teori, dengan kekayaan Sumber Daya Alam yang demikian besar nelayan mampu hidup berkecukupan. Namun realitanya, hanya segelintir nelayan yang hidup berkecukupan selebihnya sebahagian besar nelayan belum berkecukupan atau bahkan hidup dibawah garis kemiskinan.

Kemiskinan yang terjadi pada nelayan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah rendahnya kualitas sumberdaya manusia seperti rendahnya tingkat pendidikan nelayan yaitu sebahagian besar nelayan di Desa Kota Pari menempuh pendidikan sampai tamat SD, bahkan ada juga yang tidak tamat SD. Hal ini menyebabkan rendahnya produktifitas yang berakibat rendahnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Menghadapi kondisi semacam ini tidak lantas membuat masyarakat

nelayan menyerah, dengan segenap pengetahuan dan kemampuannya para nelayan terus berusaha untuk melakukan berbagai strategi yang tepat untuk keluar dari garis kemiskinan tersebut.

Secara konseptual keragaman status ekonomi rumah tangga, berpengaruh terhadap keragaman strategi yang diterapkan dalam rangka keberlangsungan kehidupan rumah tangga nelayan. Artinya, tinggi rendahnya status sosial ekonomi rumah tangga menentukan jumlah dan jenis strategi yang diterapkan rumah tangga. Strategi kelangsungan kehidupan ekonomi rumah tangga dapat berhasil, bila rumah tangga menerapkan strategi minimasi dalam wujud mengatur pengeluaran rumah tangga sedikit mungkin, dan strategi maksimasi dalam wujud mengatasi kemiskinan rumah tangga sebesar mungkin.

Berkaitan dengan uraian tersebut maka pentinglah kiranya untuk mendeskripsikan lebih dalam strategi nelayan dalam menghadapi kemiskinan dengan judul “Strategi Rumah Tangga Nelayan dalam Menghadapi Kemiskinan di Desa Kota Pari Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara”.

Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja penyebab kemiskinan di Desa Kota Pari
2. Untuk merumuskan strategi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam menghadapi kemiskinan.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, dengan melakukan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan pada nelayan Desa Kota Pari dan strategi yang digunakan rumah tangga dalam menghadapi kemiskinan tersebut.
2. Bagi pemerintah, khususnya bagi pemerintah daerah penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mempertimbangkan pendekatan yang tepat dalam usaha penanggulangan kemiskinan nelayan, sehingga program-program yang ditawarkan bagi masyarakat nelayan benar-benar efektif untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan.

LANDASAN TEORI

Nelayan dapat diartikan sebagai orang yang hasil mata pencaharian utamanya berasal dari menangkap ikan dilaut. Menurut Kusnadi (2009) dalam Fargomeli (2014) secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antar wilayah darat dan laut.

Mengacu kepada Satria (2001) dalam Deferina (2017), kriteria dalam tipologi masyarakat nelayan dapat dilihat berdasarkan kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada) maupun budaya. Dua hal tersebut (teknologi dan orientasi budaya) sangat terkait satu sama lain. Satria dalam Supono dan Masruroh (2014), menggolongkan nelayan menjadi 4 (empat) tingkatan yang dilihat dari kapasitas teknologi, orientasi pasar dan karakteristik hubungan produksi. Keempat tingkatan nelayan tersebut adalah:

1. *Peasant-fisher* atau nelayan tradisional yang biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (subsisten). Umumnya nelayan golongan ini masih menggunakan alat tangkap tradisional, seperti dayung atau sampan tidak bermotor dan masih melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama.
2. *Post-peasant fisher* dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan yang lebih jauh dan memperoleh surplus dari hasil tangkapannya karena mempunyai daya tangkap lebih besar. Umumnya, nelayan jenis ini masih beroperasi diwilayah pesisir. Pada jenis ini, nelayan sudah berorientasi pasar. Sementara itu, tenaga kerja yang digunakan sudah meluas dan tidak bergantung pada anggota keluarga saja.
3. *Commercial fisher*, yaitu nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah besar yang dicirikan dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dengan status yang berbeda dari buruh hingga manajer. Teknologi yang digunakan pun lebih modern dan membutuhkan keahlian tersendiri dalam pengoperasian kapal maupun alat tangkapnya.
4. *Industrial fisher*, ciri nelayan jenis ini adalah diorganisasi dengan cara-cara yang mirip

dengan perusahaan agroindustri dinegara-negara maju, secara relatif lebih padat modal, memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada perikanan sederhana, baik untuk pemilik maupun awak perahu, dan menghasilkan untuk ikan kaleng dan ikan beku yang borientasi ekspor.

Menurut Sawit dan Sumiono (2007) dalam Laila (2012), nelayan tradisional adalah nelayan skala kecil yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Kegiatan lebih padat kerja (*labour intensive*) dengan alat tangkap sederhana.
2. Teknologi penangkapan atau pengolahan ikan masih sangat sederhana
3. Tingkat pendidikan dan keterampilan relatif rendah dan sederhana.

Kemiskinan secara umum dapat dibedakan dalam beberapa pengertian. Menurut Hermanto *et al.* (1995) dalam Haryenda (2018), kemiskinan dapat diartikan suatu keadaan dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu kebutuhan akan pangan

Menurut Sajogyo (1978) dalam Dhamar (2013). Tingkat kemiskinan didasarkan jumlah rupiah pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan jumlah kilogram konsumsi beras per orang per tahun dan dibagi wilayah perdesaan dan perkotaan.

1. Daerah Perdesaan
 - a. Miskin : Bila pengeluaran keluarga lebih kecil dari pada 320 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
 - b. Miskin Sekali : Bila pengeluaran lebih kecil

dari pada 240 kg nilai tukar beras perorang pertahun.

- c. Paling Miskin : Bila pengeluaran lebih kecil dari 180 kg nilai tukar per orang per tahun.
2. Daerah Perkotaan
 - a. Miskin : Bila pengeluaran keluarga lebih kecil dari pada 480 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
 - b. Miskin Sekali : Bila pengeluaran keluarga lebih kecil dari 380 kg nilai tukar per orang per tahun.
 - c. Paling Miskin : Bila Pengeluaran keluarga lebih kecil dari pada 270 kg nilai tukar per orang per tahun.

Menurut Tain (2013), kemiskinan pada rumah tangga nelayan setidaknya dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk kemiskinan berdasarkan faktor pembentuknya. *Pertama*, kemiskinan struktural disebabkan oleh kondisi struktur sosial yang ada menjadikan mereka tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia, juga akibat tatanan kebijakan yang lebih menguntungkan golongan pemilik modal (nelayan besar). *Kedua*, kemiskinan kultural melihat kemiskinan berasal dari faktor budaya seperti tatanan sosial yang mengharuskan perempuan bekerja di rumah untuk mengurus pekerjaan rumah tangga. *Ketiga*, kemiskinan alamiah terjadi di mana kondisi alam yang tidak mendukung mereka melakukan kegiatan ekonomi produktif ataupun perilaku produksi yang tidak produktif akibat sifat sumberdaya.

Strategi dapat diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan untuk mencapai tujuan

tertentu. Secara harfiah pengertian strategi adalah berbagai kombinasi dari aktivitas dan pilihan-pilihan yang harus dilakukan orang supaya dapat mencapai kebutuhan dan tujuan kehidupannya (Barret, *et al. dalam* Aristiyani, 2001).

Rumah tangga menunjuk pada sekumpulan orang yang hidup satu atap, tetapi tidak selalu memiliki hubungan darah. Setiap anggota dalam rumah tangga memiliki kesepakatan untuk menggunakan sumber-sumber yang dimilikinya secara bersama-sama. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Manig *dalam* Lestari (2005), bahwa rumah tangga adalah grup dimana orang-orang tinggal bersama dalam satu atap dan menggunakan dapur yang sama, berkontribusi dalam pengumpulan pendapatan serta memanfaatkan pendapatan tersebut untuk kepentingan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal Maret 2018. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Desa Kota Pari Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Desa Kota Pari terdiri dari 11 Dusun, namun yang menjadi lokasi penelitian tepatnya di Dusun III, IV, V. Alasan peneliti memilih lokasi ini dengan secara sengaja, dikarenakan di Dusun tersebut tempat bermukimnya nelayan *post-peasant fisher* yang memakai kapal kecil dengan alat tangkap sederhana seperti jaring dan bersifat perorangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan cara pengamatan secara langsung dan mengumpulkan

data melalui wawancara langsung dengan responden yang berpedoman pada kuesioner yang telah disediakan.

Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 41 orang nelayan beserta keluarganya (yakni 10% dari jumlah populasi yang ada) (Arikunto, 2006).

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan penyebab kemiskinan dengan variabel yang telah ditentukan serta upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kota Pari merupakan salah satu desa di Kecamatan Pantai Cermin yang secara geografis dan administrasi terletak pada posisi 20 57" - 30 16 " Lintang Utara hingga 980" 33 - 990 Bujur Timur, Desa Kota Pari terdiri dari sebelas wilayah dusun, dimana keseluruhan luas Desa Kota Pari mencapai 1.000.5 Ha. Desa Kota Pari berbatasan dengan Selat Malaka pada Wilayah Utara, Wilayah Selatan berbatasan dengan Desa Celawan, Pada Wilayah Barat berbatasan dengan Sei Ular dan pada Wilayah Timur berbatasan dengan Desa Pantai Cermin Kanan. Desa Kota Pari memiliki ketinggian 3m Diatas Permukaan Laut (DPL) dengan suhu rata-rata 32°C, curah hujan 1250m-2000m dengan kelembapan udara 60-70%.

Sebagian besar lahan yang ada di Desa Kota Pari dimanfaatkan oleh penduduk untuk kegiatan pertanian, untuk lahan sawah seluas 430 Ha, perkebunan 5.5 Ha. Sebagian besar lahan pertanian berupa lahan pertanian perairan irigasi, yang di tanami padi dan Palawija oleh petani.

1. Faktor - faktor Penyebab Kemiskinan di Desa Kota Pari

1. fluktuasi Musim Ikan

Faktor penyebab kemiskinan nelayan di Desa Kota Pari di antaranya adalah berupa fluktuasi musim ikan. Fluktuasi musim ikan ini dapat menyebabkan ketidakpastian pendapatan nelayan. Apabila sedang musim ikan, maka penghasilan nelayan pun cukup baik. Namun pada saat musim ikan mulai berkurang maka sering kali para nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang tidak mencukupi atau bahkan rugi. Musim tangkap yang di Desa Kota Pari tidak terjadi setiap bulannya, pada saat tertentu nelayan hanya bisa menangkap udang, bulan berikutnya nelayan bisa memperoleh hasil tangkapan yang melimpah jika masuk pada musim ikan, namun jika sudah masa paceklik tidak ada ikan atau bahkan udang yang bisa dibawa pulang nelayan.

2. Kualitas Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia nelayan di Desa Kota Pari, Serdang Bedagai pada umumnya masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat pendidikan para nelayan. Dari hasil wawancara dengan beberapa responden, didapati bahwa sebagian besar tingkat pendidikan nelayan rendah. Pendidikan nelayan Desa Kota Pari bisa dibilang rendah, paling tinggi lulusan SMA bahkan ada yang tidak tamat SD. Pekerjaan sebagai nelayan lebih banyak mengandalkan kekuatan otot atau tenaga, sehingga para nelayan ini mengesampingkan tingkat pendidikan mereka. Namun masalah lain akan muncul ketika para nelayan ingin beralih profesi yang hasilnya menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

mereka. Dengan latar belakang tingkat pendidikan mereka yang rendah maka hal tersebut akan menyusahkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tain (2013) yang menyatakan bahwa wawasan dan pengetahuan para nelayan kecil relatif terbatas sekitar dunia melaut saja, hal-hal diluar pekerjaan sehari-hari tidak mereka ketahui.

Tabel tingkat Pendidikan Nelayan

Tamatan sekolah	Jumlah
Tidak tamat SD	28
Hanya Tamat SD	5
Tamat SMP	3
Tamat SMA	5
Jumlah	41

Faktor utama masyarakat tidak melanjutkan pendidikan yaitu karena faktor ekonomi keluarga. Dengan rendahnya tingkat pendidikan nelayan ini berpengaruh juga terhadap keterampilan, pola pikir, dan sikap mental mereka. Dalam bekerja, nelayan lebih banyak mengandalkan kekuatan fisik atau tenaga, sehingga dapat dipastikan bahwa nelayan tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk mencari lapangan pekerjaan lain di luar sektor perikanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Winoto (2006) dalam Wulandari (2013) memaparkan rumah tangga yang dikepalai oleh seseorang dengan pendidikan rendah cenderung lebih miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang dikepalai oleh mereka yang berpendidikan tinggi.

3. Alat Tangkap Sederhana

Sebagian besar responden merupakan nelayan turun-temurun. Bahkan saudara mereka (khususnya laki-laki) hampir semuanya juga nelayan. Kemampuan mereka melaut didapat langsung dari orang tua dan lingkungannya.

Dari hasil wawancara, mereka mengatakan bahwa cara melaut mereka masih sama dengan cara melaut orang tuanya dahulu dan belum banyak mengalami perubahan yaitu dengan sampan kapasitas 5 PK dan jaring sebagai alat tangkap utamanya.

Sampan yang digunakan nelayan di Desa Kota Pari ini, terbuat dari kayu dengan muatan awak kapal 1 sampai dengan 2 orang. Mesin tempel yang berkapasitas 5 PK dengan kondisi yang tidak layak lagi

4. Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif ini sangat jelas ketika mereka sedang tidak melaut mereka banyak menghabiskan waktunya untuk ngopi di warung-warung yang terdapat di sekitar tempat tinggal mereka, kebiasaan ini menyebabkan para nelayan terjerat hutang dan juga nelayan Desa Kota Pari mempunyai pola hidup yang kurang memperhitungkan kebutuhan masa depan, artinya setiap kali mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah atau lebih maka pada saat itu juga mereka akan membelanjakannya atau menghabiskannya.

Bapak Jamal 55 tahun

“....Kami setelah pulang melaut atau kalau gak lagi musim ikan kan biasanya gini lah dek kewarung ngopi-ngopi, cerita-cerita sama kawan awak. Kami yang gak punya kerja lain selain kelaut, capek badan pulang melaut masih pakai kapal kecil berjam-jam dilaut itu pun

pulang gak bawa hasil yang sepadan sama capeknya....”.

4. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga

Menurut Kornita dan Yusbar (2011) karakteristik masyarakat miskin ditinjau dari aspek ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendapatan dan mata pencaharian. Salah satu ukuran kemakmuran adalah pendapatan.

Pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Kota Pari bersumber dari hasil melaut dan non melaut. Hasil pendapatan dari melaut tidak tetap setiap harinya, tergantung dari cuaca saat melaut. Jika cuaca bagus maka hasil tangkapan bisa melebihi biaya hidup rumah tangga dalam satu hari. Namun jika cuaca tidak baik maka nelayan hanya dapat sedikit hasil tangkapan dan bahkan tidak dapat hasil sama sekali karena tidak pergi melaut.

Dari 41 responden diperoleh rata-rata pendapatan nelayan di Desa Kota Pari dari sektor perikanan adalah Rp.996.825,-. Kecilnya pendapatan yang diperoleh tiap bulannya tidak terlepas dari alat tangkap dan transportasi yang digunakan saat melaut.

Bagi para nelayan Desa Kota Pari khususnya mereka yang diwawancarai dalam penelitian ini, seringkali hidup memang tidak terlalu menawarkan banyak pilihan sekalipun disadari bahwa dalam kehidupan sehari-hari dari melaut sering kali tidak bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi karena pekerjaan itu sudah mereka tekuni bertahun-tahun, bahkan merupakan usaha warisan secara turun-temurun. Selain penghasilan utama yang diperoleh dari bekerja menangkap ikan di laut, nelayan di Desa Kota Pari juga

mempunyai penghasilan sampingan, yaitu penghasilan sampingan nelayan dari bekerja sebagai penjaga pondok, buruh perbaiki jaring, buruh cari rumput. Dengan rata-rata pendapatan dari sektor non perikanan tersebut hanya sebesar Rp.51.250,-.

Sedangkan untuk menghitung total pendapatan rumah tangga nelayan menggunakan rumus $Y = y_1 + y_2 + y_3$, menurut Doli (1996) dalam Deferina (2017). Dimana y_1 adalah pendapatan yang diterima nelayan dari sektor perikanan dan y_2 adalah pendapatan yang diterima diluar sektor perikanan dan y_3 adalah pendapatan yang diterima anggota keluarga. Diperoleh rata-rata total pendapatan nelayan Desa Kota Pari adalah Rp. 1.041.951,- perbulan.

Setelah melakukan wawancara dengan 41 nelayan, diketahui bahwa sebagian besar rumah tangga nelayan di Desa Kota Pari memiliki pengeluaran yang besar karena besarnya tanggungan dan biaya hidup dalam rumah tangga nelayan. Berdasarkan jenis-jenis barang dan jasa yang di konsumsi oleh nelayan dalam jangka waktu satu bulan. Rata-rata pengeluaran tertinggi pada rumah tangga nelayan di Desa Kota Pari yaitu untuk biaya operasional melaut dengan rata-rata sebesar Rp. 2.730.000,- per bulan.

2. Strategi Rumah Tangga Nelayan dalam Menghadapi Kemiskinan

Kurangnya pemenuhan kebutuhan yang dialami nelayan menjadikan masyarakat nelayan membuat beberapa strategi dalam menghadapi kesulitan-kesesulitan yang menyebabkan kemiskinan pada nelayan.

1. Diversifikasi Pekerjaan

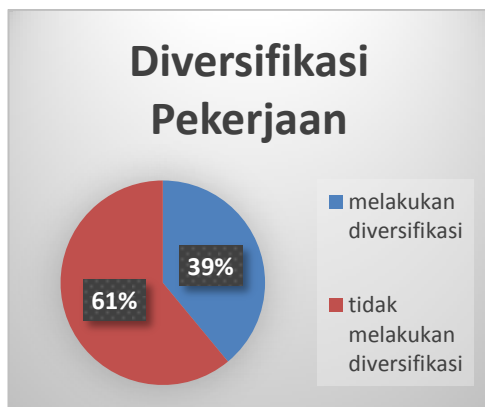
Menurut Kusnadi (2002) dalam Darwis (2016) diversifikasi usaha akan terjadi apabila hasil yang

diperoleh tidak pasti/ketidakpastian hasil yang diperoleh. Oleh sebab itu nelayan mengkombinasi pekerjaan guna memperoleh tambahan penghasilan yang berguna untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Pekerjaan menjadi nelayan bukanlah pekerjaan yang mudah dan mendapat penghasilan yang melimpah.

Salah satu strategi yang dilakukan nelayan di Desa Kota Pari untuk menghadapi kemiskinan adalah melakukan diversifikasi pekerjaan. Diversifikasi pekerjaan merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan nelayan, baik di bidang perikanan maupun non perikanan. Ragam peluang kerja yang bisa dimasuki oleh mereka sangat tergantung pada sumber daya yang tersedia ditempat tinggal nelayan tersebut. Setiap dusun memiliki karakteristik lingkungan alam dan sosial ekonomi tersendiri, yang berbeda antara satu dusun dengan dusun yang lainnya.

Nasib 40 tahun

....*“alah dek, ngomong kasar nya ini ya, kalau cuma ngandalkan dari melaut aja nya gak hidup kita dek. Harus ada kerjaan lain selain nelayan ini. Pendapatan dari melaut berapa lah? Kayak bapak dek, pulang melaut istirahat sebentar. Sore udah haru cari rumput pesanan untuk ternak dek.. gak bisa kalau dari laut ini aja kita hidup”..*



2. Mengoptimalkan Peran Anggota Keluarga

Kesulitan yang terjadi akibat penghasilan yang tidak stabil yang disebabkan oleh hasil tangkapan yang tidak menentu, tentunya sangat berakibat pada keluarga nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta menyulitkan mereka dalam mengatasi kemiskinan yang terus membayangi kehidupan keluarga nelayan.

Melihat hal tersebut anggota keluarga nelayan atau keluarga nelayan berusaha mengoptimalkan peran tenaga kerja anggota keluarga dalam berusaha mengatasi masalah kemiskinan dan kesulitan yang dialami untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup yaitu salah satunya dapat dilihat dari peran istri dan anak yang sudah dewasa, mereka bekerja guna membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Istri dan anak yang bekerja membantu atau meringankan beban suami merupakan strategi yang dilakukan agar kekurangan dan kesulitan yang menyebabkan keluarga menjadi miskin bisa dapat diatasi.

Kurangnya penghasilan yang dihasilkan nelayan yang sebagai pencari nafkah dalam mencukupi kebutuhan keluarganya menjadikan anggota keluarga yang lain juga ikut membantu keuangan untuk keluarganya dengan cara bekerja.

Istri atau ibu menurut hasil penelitian, mereka mempunyai pekerjaan yang beragam. Terdapat jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan istri untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, jenis pekerjaan yang dilakukan meliputi: 1) menganyam tikar. 2) menjadi pedagang warung kelontong dipinggir pantai, berupa aneka jenis makanan dan minuman. 3) buruh penjemur ikan asin. 4) buruh cuci. 5) menjadi penyewa ban.

Tidak hanya istri saja yang membantu keuangan keluarga anak juga berperan dalam mencukupi kebutuhan. Usaha yang dilakukan anak khususnya anak yang sudah dewasa meliputi 1) ikut melaut. 2) menjadi buruh bangunan. Untuk pendapatan anak biasanya mereka hanya bisa memberikan Rp.400.000,- perbulan untuk mereka yang ikut pergi melaut, sedangkan mereka yang memiliki pekerjaan sebagai buruh bangunan hanya bisa menyumbangkan Rp.300.000,- perbulan. Namun hal tersebut tidaklah selalu tetap, adakalanya anggota keluarga tidak selalu dapat membantu dengan memberikan bantuan dana untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Salama (36 tahun) "penghasilan bapak berapalah dek, kalau cuma berharap sama hasil tangkapn bapak aja gak cukuplah. Mau gak mau awak pun harus turun tangan biar bisa tambah-tambah uang belanja. Awak jadi buruh cucilah dek biar ada tambah-tambah uang masuk, upahnya 300 ribu perbulan itulah di cukup-cukupkan dek, ditambah sama anak awak ada yang udah besar udah bisa cari uang sendiri, sangunya udah bisa carik sendiri, nanti kalau udah pulang nyangge dia

kan dikasinya sama awak 20 ribu....”.

3. Strategi Peminjaman

Strategi yang digunakan nelayan Desa Kota Paris dalam menghadapi masalah keuangan yaitu dengan cara: 1). Berhutang pada tauke dengan cara uangnya diambil terlebih dahulu atau berupa keperluan yang bisa disediakan tauke tersebut, dan kemudian dibayar dengan hasil tangkapan ikan. Setelah dibayar apabila perlu meminjam lagi begitu seterusnya, sehingga cara ini dikenal dengan tutup lobang gali lobang; 2). Meminjam kepada tetangga atau saudara, menurut mereka ini cara yang paling efektif untuk meminjam uang; 3). Dicumuk-cukupkan dengan apa yang ada (tidak pernah meminjam), menurut mereka lebih baik tidak makan dari pada harus meminjam uang, lagi pula si pemberi pinjaman menyatakan kurang percaya (bahkan tidak percaya) bahwa responden mampu membayar atau melunasi hutang.

Selain itu, nelayan Desa Kota Pari juga turut serta terlibat dalam kelompok nelayan. Keterlibatan dalam kelompok nelayan adalah ketika nelayan membutuhkan pinjaman dalam jumlah yang besar misalnya untuk membeli jaring baru atau memperbaiki kapal, melalui kelompok tersebut nelayan bisa memperoleh pinjam dalam jumlah yang besar dari Bank Syariah

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap strategi rumah tangga nelayan dalam menghadapi kemiskinan di Desa Kota Pari Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor penyebab kemiskinan nelayan di Desa Kota Pari

dipengaruhi oleh Kualitas Sumber Daya Manusia, yang ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan yang menjadi salah satu indikator dari rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia, indikator ini sangat menentukan seseorang atau sekelompok orang berstatus golongan masyarakat miskin atau bukan miskin. Dimana mereka yang berpendidikan rendah dan produktivitasnya rendah. Rendahnya produktivitas akan berpengaruh terhadap pendapatan. Sedangkan rendahnya tingkat pendapatan merupakan salah satu ciri dari penduduk miskin. Selain itu, faktor-faktor lain penyebab kemiskinan adalah Fluktuasi Musim Ikan, Alat Tangkap Sederhana, Perilaku Konsumtif serta Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan.

2. Strategi menghadapi kemiskinan yang dilakukan rumah tangga nelayan di Desa Kota Pari yang paling berpengaruh adalah mengoptimalkan peran anggota keluarga sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan serta membantu rumah tangga nelayan dalam menghadapi kemiskinan. Selain itu strategi yang digunakan nelayan adalah berupa diversifikasi pekerjaan dan peminjaman.

Dalam rangka mengatasi permasalahan kemiskinan yang terjadi pada nelayan di Desa Kota Pari Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai, maka perlu dilakukannya langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemerintah dalam melihat persoalan kemiskinan nelayan

- di Desa Kota Pari Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai harus memperhatikan perspektif pelaku kemiskinan. Artinya pemerintah tidak melihat nelayan hanya sebagai korban kemiskinan yang pasif, tetapi nelayan adalah orang-orang yang memiliki suatu kemampuan yang dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi kehidupannya dan lebih banyak memberikan keterjangkauan mereka akan sumber daya yang tersedia di lingkungan nelayan itu sendiri.
2. Sebagai langkah awal yang harus dilakukan pemerintah dalam memberikan keterjangkauan nelayan dalam mengakses sumber daya yang tersedia kepada nelayan, perlu diberikan hal-hal yang bersifat inovatif yakni memberikan penyuluhan dan pelatihan keterampilan.
 3. Penanganan kemiskinan nelayan yang dilakukan oleh pemerintah dengan memberi bantuan alat-alat melaut maupun dalam bentuk apapun dengan melibatkan stake holder yang tepat dan dilakukan pengawasan yang ketat. Ini dilakukan agar bantuan yang dikucurkan tepat sasaran.
 4. Diperlukan kebijakan pemerintah yang nyata dalam menyikapi masalah yang dihadapi masyarakat nelayan saat tiba musim paceklik. Karena pada saat itu adalah kelemahan nelayan dalam memenuhi kebutuhan harian keluarganya. Salah satunya yang diharapkan bagi masyarakat nelayan adalah berupa jaminan sosial yang berupa dana saat tiba musim paceklik.
 5. Diharapkan masyarakat nelayan lebih bijak lagi dalam menggunakan pendapatannya supaya kesejahteraan hidupnya dapat terpenuhi dengan baik.
 6. Diharapkan kepada masyarakat nelayan untuk lebih aktif dalam mejalin relasi dengan masyarakat lainnya, agar mendapatkan peluang kerja yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Darwis. 2016. Livelihod Assets Affecting the Succes of Fishermens Households Moving Out of Property. *Jurnal Resears in Social Science*. 5 (03) : 33-42.
- Deferina, D.P.2017. Kajian Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Tradisional di Pulau Buluh Kelurahan Pulau Buluh Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru.
- Dhamar, P. (2013). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Nelayan Pantai Nepok di DesaParangtritisKecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.<http://ejurnal.com/>. Akses 06 Desember 2017 Pukul 20.22 WIB.
- Fargomeli, F. 2014. Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba

Halamehera Timur. *Jurnal. Acta Dunia*. Vol 3 (3)

- Haryenda, H. 2018. Strategi Rumah Tangga Nelayan dalam Menghadapi Kemiskinan di Kelurahan Teluk Kabung Selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung Provinsi Sumatera Barat. Skripsi,.Fakultas Perikanan dan Kelautan. Universitas Riau.
- Kornita, S. E dan Yusbar . 2011. Strategi Bertahan Hidup (Libe Survival Strategy) Penduduk Miskin Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan. *Jurnal Ekonomi*. Vol 19 (4).
- Laila, N. 2012. Pengakuan Terhadap Hak Penangkapan Ikan Tradisional (*Traditional Fishing Rights*) Menurut Hukum Laut Internasional. Skripsi. Universitas Indonesia
- Lestari, D. 2005. Strategi Nafkah Rumahtangga Nelayan Pantai Utara dan Pantai selatan Jawa (Studi kasus Komunitas Nelayan Banyuwoto, Jawa Tengah dan Komunitas Nelayan Cipatuguran, Jawa Barat). Skripsi, Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Masruroh, Y. 2014. Kemiskinan Dalam Pembangunan. *Jurnal. Analisa Sosiologi*. Vol 3 (1) 70-90
- Wulandari, K. (2013). Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional di Desa Kedungringin. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*. 2013